

**MAKNA JIHAD BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-
URWATUL WUTSQAА BENTENG DI SULAWESI SELATAN:
ANALISIS FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Aqidah Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

**A.M. MUKADDAS
NIM: E91219058**

**PROGRAM STUDI AQIDAH FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : A.M.Mukaddas

NIM : E91219058

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Mei 2023
Saya Menyatakan,

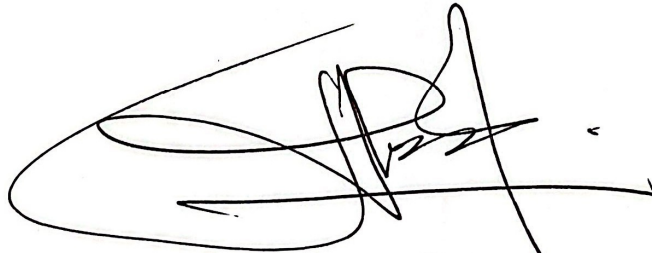


A.M.Mukkaddas
NIM : E91219058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Makna Jihad bagi Santri Pondok Pesantren *Al-Urwatul Wutsqaa* Benteng di Sulawesi Selatan: Analisis Fenomenologi Alfred Schutz” yang di tulis oleh A.M.Mukaddas ini telah di setujui pada tanggal 12 Mei 2023.

Surabaya, 12 Mei 2023
Pembimbing,



Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP.196209271992031005

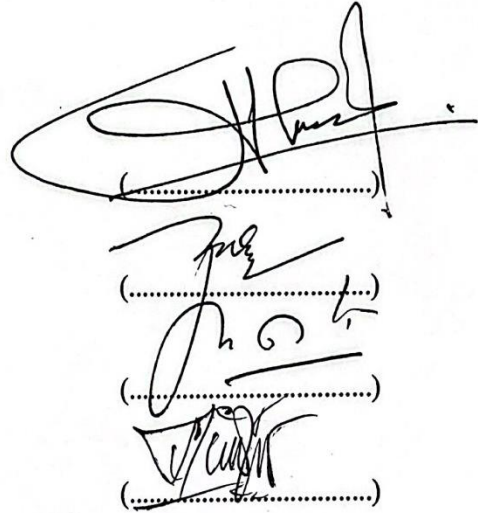
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Makna Jihad bagi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng di Sulawesi Selatan: Analisis Fenomenologi Alfred Schutz”

Ditulis oleh A.M.Mukaddas, dan telah diuji di depan tim penguji pada tanggal, 3 Juli 2023

Tim Penguji:

- 1 Dr. Tasmuji, M.Ag (Ketua)
196209271992031005
- 2 Dr. Suhermanto, M. Hum (Penguji 1)
97203291997031006
- 3 Isa Anshori, M.Ag (Penguji 2)
197306042005011007
- 4 M. Nikml Anas Alhadi, M.A (Penguji 3)
199307062022031001



Surabaya, 7 Juli 2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A.M. Mukaddas
NIM : E91219058
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : abdullah.maryani.mukaddas@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Makna Jihad bagi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sulawesi Selatan:
Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(A.M. Mukaddas)

ABSTRAK

Judul Skripsi : Makna Jihad bagi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul
Wutsqaa Benteng di Sulawesi Selatan: Analisis
Fenomenologi Alfred Schutz

Nama Mahasiswa : A.M. Mukaddas

NIM : E91219058

Pembimbing : Dr. Tasmuji, M.Ag

Skripsi ini membahas tiga hal pokok yaitu jihad, pondok pesantren, dan santri. Makna atau konsep Jihad adalah masalah dalam Islam yang tidak ada hentinya diperdebatkan. Dalam hal ini tidak sedikit yang salah persepsi dalam menyikapi makna jihad. Banyak yang mengartikan jihad itu dalam hal sempit, sedangkan makna jihad itu sendiri sangatlah luas, bukan hanya berbicara tentang peperangan, penaklukan, pembunuhan ataupun tindakan kekerasan. Banyak informasi yang tersebar mengenai jihad yang berkaitan dengan kekerasan, teroris, dan hal negatif lainnya. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa agama Islam ini, memproduksi kefanatikan yang dianggap berlebihan di atas batas normal, pembawa ketakutan dan lebih parahnya lagi mengajarkan kekerasan. Pondok Pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tingkat tertinggi dalam lembaga pendidikan di agama Islam. Karena pondok pesantren sebagai sarana atau wadah utama dalam menuntut ilmu agama Islam maka dari itu pondok pesantren selalu dikaitkan sebagai tempat penyimpangan ajaran jihad, yaitu pemahaman radikal, dan pada akhirnya berujung pada tindakan terorisme. Pada penelitian kali ini santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sebagai objek penelitaian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa mengenai makna jihad, peneliti menggunakan fenomenologi Alfred Schutz dalam menganalisis pernyataan dari santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Dalam memahami makna jihad, santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memiliki beberapa pandangan mengenai makna jihad. Peneliti mempetakan menjadi tiga bagian yaitu: jihad dalam menuntut ilmu, Jihad dalam medan perang, dan jihad dalam melawan hawa nafsu.

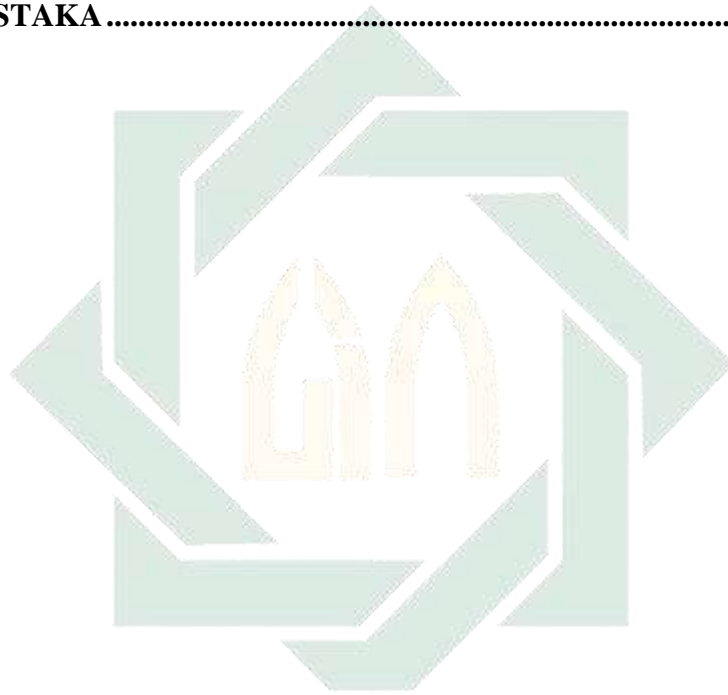
Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi pemikiran santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa dalam memahami makna jihad. Faktor-faktor tersebut diantaranya, sosial media, pembelajaran di kelas, pengajian di pondok, fenomena jihad, dan guru ngaji.

Kata kunci: Jihad, Pondok Pesantren, Santri.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Metode Penelitian	11
G. Teori	14
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II JIHAD, PESANTREN DAN FENOMENOLOGI	17
A. Jihad	17
B. Pesantren	20
C. Filsafat Fenomenologi	31
BAB III PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG	40
A. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng	40
B. Pandangan Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Mengenai Jihad	47
C. Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Santri Dalam Memahami Makna Jihad	50
BAB IV ANALISIS MAKNA JIHAD	55
A. Makna Jihad Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng	55

B. Makna Jihad Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Ditinjau Menggunakan Analisis Fenomenologi Alfred Schutz...	60
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seringkali kita dengar dari media baik televisi, internet, dan berita tertulis mengenai jihad. Banyak informasi yang tersebar mengenai jihad yang berkaitan dengan kekerasan, teroris, dan hal negatif lainnya. Seringkali kata jihad disandingkan dengan kata *fi sabilillah* sehingga menjadi jihad *fi sabilillah* yang berarti berperang atau berjuang untuk menjunjung agama Allah SWT. Istilah jihad sendiri juga bukan hanya berperang secara fisik, namun jihad juga bisa dengan berperang melawan hawa nafsu. Hal ini termasuk ke dalam macam-macam jenis jihad sesuai dengan konteksnya.¹

Jihad merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam yang sangat menarik untuk dipelajari. Jihad merupakan hal yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Dengan berpijak terhadap pemikiran jihad, para khalifah, *sahabat*, juga pemimpin Islam terdahulu telah berhasil membawa agama Islam pada posisi terdepan dan menjadi agama terkuat. Hal ini bukan hanya dalam aspek militer, tetapi agama Islam mampu menjadi agama yang kuat dalam aspek yang lain juga. Di sisi lain ajaran jihad tersebut juga dapat menjadi bumerang tersendiri bagi kalangan umat Islam karena dianggap sebagai agama yang membawa ajaran

¹ Amir Mahmud, "Deskripsi Tentang Jihad Menurut Alqur'an, Sunnah Dan Pandangan Ulama," *Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta* Volume 10, no. Nomor 27 (November 2012): 197–206.

kekerasan dan kebencian akibat perilaku segelintir kelompok umat Islam yang menyebarkan ketakutan atas nama agama.²

Pada era modern saat ini Islam terus banyak diperbincangkan dalam berbagai kalangan. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa agama Islam ini, memproduksi kefanatikan yang dianggap berlebihan di atas batas normal, pembawa ketakutan dan lebih parahnya lagi mengajarkan kekerasan.³ Tapi juga sebagian lainnya beranggapan jika Islam merupakan agama yang membawa sakinah atau ketenangan baik ketenangan jasmani maupun rohani. Lantas dari sekian banyaknya kejadian atau fenomena yang terjadi dalam berbagai kalangan, pemahaman mereka mengenai makna jihad sangat beragam.

Makna atau konsep Jihad adalah masalah dalam Islam yang tidak ada hentinya diperdebatkan. Dalam hal ini tidak sedikit yang salah persepsi dalam menyikapi makna jihad. Banyak yang mangartikan jihad itu dalam hal sempit, sedangkan makna jihad itu sendiri sangatlah luas, bukan hanya berbicara tentang peperangan, penaklukan, pembunuhan ataupun tindakan kekerasan. Jihad dapat diartikan sebagai segala upaya dalam mendukung agama Allah SWT bukan hanya sebuah tindakan kekerasan, penaklukan kota, atau memerangi segala sesuatu yang dianggap sebagai hal-hal yang di luar dari ideologi Islam yang dilandaskan dengan hawa nafsu saja. Namun, dalam sudut pandang Islam jihad didefinisikan sebagai cara untuk menyebarkan agama atau berdakwah dengan tujuan

² Zakiya Darajat, "Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad dalam sejarah Islam," *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (September 23, 2016): Hal.1.

³ Risqo Ulya and Hafizzullah, "Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (November 18, 2020): 146–175.

meninggikan nama Allah SWT dan juga membebaskan umat manusia dari pemikiran-pemikiran *jahil* atau bodoh.

Sejak seringnya terjadi aksi terorisme di Indonesia, berupa pengeboman di berbagai tempat sebagai contoh yang terjadi di Jakarta dan juga Bali yang telah menelan banyak korban, istilah jihad menjadi landasan justifikasi teologi bagi pembenaran gerakan terorisme tersebut. Dalam berbagai kesaksian para terorisme mengklaim bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan jihad suci memerangi segala sesuatu yang tidak sesuai dengan norma Islam itu sendiri terutama bagi orang-orang barat yang memiliki kultur sangat berbanding terbalik dengan orang-orang Islam. Melalui pengakuan para teroris tersebut, istilah jihad kemudian menimbulkan persepsi berkonotasi negatif-destruktif, dan sangat menakutkan. Hal ini disebabkan karena penggunaan istilah jihad selalu dikaitkan dengan tindakan kekerasan seperti pengeboman, kerusuhan, perusakan, pembunuhan, penjarahan, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tingkat tertinggi dalam lembaga pendidikan di agama Islam. Pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah, TPQ, dan lain sebagainya. Pondok pesantren memiliki budaya yang dibentuk dengan berbagai aturan, ketentuan, norma tentang Islam yang sangat kuat dan memiliki ciri khas tersendiri dalam tiap lembaganya. Sehingga para santri sebagai pelaku pendidikan di lingkup pondok pesantren diberikan berbagai ajaran yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Karena pondok pesantren sebagai sarana atau wadah utama dalam menuntut ilmu agama Islam maka dari itu pondok pesantren selalu

dikaitkan sebagai tempat penyimpangan ajaran jihad, yaitu pemahaman radikal, dan pada akhirnya berujung pada tindakan terorisme.

Salah satu contoh fenomena yang penulis dapatkan dari berbagai media online yaitu *Tribunnews.com*, *Suara.com*, *Detik.com*, *Kompas.com*, *Kumparan*, dan *Merdeka.com*. berita yang tersebar mengungkapkan bahwa pondok pesantren *Ibnu Mas'ud* yang ada di kabupaten Bogor mengirim anak dibawah umur yang memiliki nama Hatf Saiful Rasul ditemani dengan dua belas orang dari pondok pesantren *Ibnu Mas'ud*.⁴

Bukan hanya pondok pesantren *Ibnu Mas'ud*, dikutip dari *Beritasatu* dan juga *CNN Indonesia* kurang lebih ada 19 ponpes pada tahun 2016 di Indonesia, diduga ikut andil dalam mendukung kegiatan radikalisme dan terorisme. Berita tersebut di ucapkan langsung oleh Saud Usman Nasution selaku kepala BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Teroris).⁵

Reduksi dan Distorsi makna jihad dari masa Nabi Muhammad SAW sebagai penegak tiang-tiang Islam pada masa awal Islam secara tidak langsung telah mencoreng kesucian jihad dan Islam itu sendiri pada umumnya. Betapa tidak, sebelum maraknya terjadi gerakan terorisme, ketika orang-orang Islam mendengar kata jihad mereka langsung menilai dan menghormatinya sebagai kegiatan mulia yang dapat menjadikan pelakunya mati syahid jika meninggal dunia. Namun setelah disalah gunakan oleh gerakan terorisme, makna jihad di

⁴ Tio, "Kisah Pesantren Ibnu Mas'ud di Bogor dan Bocah Martir ISIS," *Kumparan*, October 11, 2017, <https://kumparan.com/kumparannews/kisah-pesantren-ibnu-mas-ud-di-bogor-dan-bocah-martir-isis/full>.

⁵ Vento Saudale, "Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Resahkan Warga," *BERITASATU*, September 7, 2017, <https://www.beritasatu.com/news/447792/pondok-pesantren-ibnu-masud-resahkan-warga>.

mata umat Islam mengalami reduksi dan distorsi, menimbulkan persepsi yang menakutkan, menimbulkan ketakutan, dan keresahan dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan pada santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, Kabupaten Sidenreng Rappang, sebagai generasi muslim milenial yang keberadaannya sangat diperhitungkan dalam perkembangan Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Peneliti menjadikan santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, sebagai sampel untuk penyelesaian permasalahan penelitian ini dikarenakan terdapat sebuah aturan unik pada pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa yang sedikit berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya.

Santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dapat pulang kerumah mereka seminggu sekali, tentunya hal ini sangat berbeda ketika kita bandingkan dengan pondok pesantren lain yang mana biasanya santri akan diberi izin pulang kerumah minimal tiga bulan sekali. Insentitas pulang ke rumah yang terjadi pada santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa tersebut menjadikan peneliti menjadikan santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sebagai objek penelitian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna jihad bagi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng?
2. Bagaimana makna jihad bagi santri Al-Urwatul Wutsqaa, ditinjau menggunakan analisis fenomenologi Alfred Schutz?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami makna jihad bagi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng.
2. Untuk mengetahui dan memahami makna jihad bagi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, ditinjau menggunakan analisis fenomenologi Alfred Schutz.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berinisiatif melakukan penelitian pada pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng yang tepatnya berada di daerah kabupaten Sidenreng-Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan pertimbangan minimnya literatur mengenai fenomena keagamaan yang ada di Sulawesi Selatan. Maka dari itu peneliti berharap dengan adanya penelitian dapat menjadi tambahan sumber atau referensi literatur keagamaan mengenai fenomena agama yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang dan Provinsi Sulawesi Selatan secara umum.

Selayaknya penelitian yang dilakukan, pasti terdapat manfaat atau nilai guna yang bisa didapatkan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca yang pada umumnya adalah mahasiswa/i, dan juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan dibidang agama. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyempurna, pelengkap, serta dapat memperkuat penelitian terdahulu yang sudah ada.

				Jihad tidak dapat kita simpulkan bahwasanya semata-mata tindakan menghancurkan musuh-musuh Islam, hal tersebut dapat menggambarkan perasaan ketidak sukaan kepada selain Islam. Jihad seharusnya dipahami sebagai the spirit of Islam yang menjiwai pemeluknya, sebagai daya dorong, stimulus, motivator dalam usaha meningkatkan kualitas ke Islaman kita sendiri.
4.	Diyana Nur Karima	Makna Jihad Bagi Muslim Milenial (Analisis Pandangan Santri di Jember terhadap Ayat Jihad dalam Alquran dan Implementasinya)	Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember. 2020	Segala pengalaman yang erdapat pada diri setiap manusia tidak mungkin muncul begitu saja, pastinya terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa manusia tersebut memiliki pemahaman seperti itu. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi pemahaman pemikiran milenial mengenai tema jihad adalah sosial media, baik itu dalam bentuk tulisan ataupun visual, tidak hanya sampai disitu saja, fenomena-fenomena jihad yang terjadi juga menjadi salah satu faktor yang melatar belakangi pemahaman manusia, tidak sampai disitu saja, penafsiran ayat-ayat alQuran, pembahasan bab mengenai jihad dalam kitab-kitab fikih, pemikiran tokoh keagamaan, pemikiran para pengasuh baik itu yang disampaikan pada saat kajian maupun dalam sebuah bentuk tulisan, segala bentuk kegiatan diskusi-diskusi di luar kelas, proses belajar mengajar di kelas, dan lain sebagainya.
5.	Zakiiya	Jihad	Ijtihad,	Makna jihad tergantung

terdahulu dalam memahami makna jihad dan kemudian dilakukan pembaharuan pada bagian objek kajian yakni santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng yang berlokasi di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi-Selatan. Dan juga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada waktu atau tahun penelitian.

F. Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode kualitatif dalam menjawab permasalahan pada penelitian ini, yang merupakan langkah-langkah penelitian dimana nantinya akan memperoleh data deskriptif baik berupa lisan maupun tulisan individu yang harus diamati.⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengamati segala sesuatu yang terjadi terhadap subjek penelitian, seperti pandangan, tanggapan, tingkah laku, dan niat/motivasi.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif akan dilakukan dengan cara menafsirkan, menggambarkan secara rinci dan jelas apa yang terjadi di lapangan. Peneliti akan menggunakan metode terjun langsung ke lapangan dan juga melakukan wawancara dalam pengambilan data.

a. Data Primer

Definisi dari data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber utama atau orang pertama yang memiliki informasi terkait dengan

⁶ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, trans. Suwandi (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).Hal 54.

penelitian dilakukan oleh peneliti. Data primer diperoleh secara langsung (tidak melalui perantara) biasanya diperoleh dari wawancara dengan narasumber dan observasi langsung ke lapangan. Data tersebut nantinya akan diolah dan digunakan sebagai jawaban dalam penelitian ini.⁷ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah santri dari pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari individu atau orang pertama. Data sekunder biasanya berupa catatan tertulis yang merupakan hasil olah data dari seseorang yang juga menggali informasi dari orang pertama. Data sekunder pada penelitian ini akan meliputi jurnal-jurnal, buku, dan berbagai media video berupa berita dan lain sebagainya untuk mendukung peneliti dalam menjawab permasalahan dalam penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi.⁸ Dalam pengumpulan sample dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik/metode turun langsung kelapangan untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan penelitian Makna Jihad bagi Santri Pondok

⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi/Rosady Ruslan, S.H., M.M.* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2017). Hal. 32.

⁸ Ruhardjo Mudija, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Repository UIN Malang* (2011), <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>. Hal 87.

Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng di Sulawesi Selatan: Analisis Fenomenologi Alfred Schutz

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dan melakukan pendekatan fenomenologi. Data kualitatif bersifat mendalam dan rinci, sehingga nantinya akan memuat analisis yang panjang-lebar dan bersifat spesifik. Data-data yang terkumpul nantinya akan dianalisis secara sistematis dan mudah dipahami. Peneliti juga akan menganalisis berdasarkan fakta-fakta apa adanya yang telah teruji kebenarannya. Setiap fakta mewakili peristiwa penting yang akan dimasukkan dalam hasil analisis yang hendak disusun.⁹ Dan pendekatan fenomenologi digunakan untuk membangun pemahaman dan menjelaskan arti dari suatu peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok. Singkatnya pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap suatu makna dari peristiwa atau pengalaman individu.

4. Keabsahan data

Sumber data dalam keabsahan data ini, peneliti akan melakukan observasi atau turun lapangan untuk mewawancarai atau melakukan interview kepada santri – mahasantri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng.

⁹ Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif,” *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor 27, no. 10 (2003). Hal 55.

G. Teori

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori dari salah satu tokoh fenomenologi yakni Alfred Schutz. Menurut Alfred dalam tiap-tiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau individu tidak terjadi begitu saja, dalam pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan membutuhkan proses yang panjang. Faktor kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, norma, etika, dan agama sangat mempengaruhi seseorang sebelum mereka melakukan suatu tindakan.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam teori Alfred Schutz yaitu tindakan dan pengetahuan. Dalam kehidupan bersosial dalam masyarakat Alfred Schutz berpendapat bahwasanya pengetahuan sebagai akal memiliki peran sebagai pemegang kendali atas kesadaran manusia dalam menjalani kehidupan mereka. Karena akal merupakan salah satu sensor yang menerima segala sesuatu melalui penglihatan, indra pendengaran, indra perabaan, indra penciuman, dan sejenisnya. Dan tujuan pengetahuan dalam teori fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian menurut Alfred Schutz merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan manusia, karena setiap kejadian yang dialami dalam keseharian seseorang akan mempengaruhi setiap tindakan dan perilaku seseorang itu sendiri.

Dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz peneliti dapat mengetahui dan menganalisa mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi atau memicu pemikiran santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam memahami makna jihad.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Makna Jihad bagi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng di Sulawesi Selatan: Analisis Fenomenologi Alfred Schutz” terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan, yaitu antara lain:

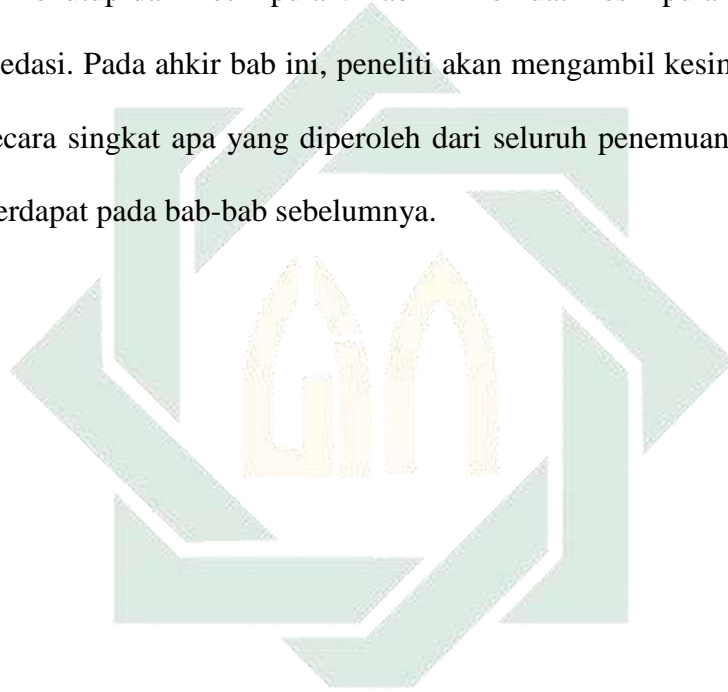
Bab I pendahuluan. Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu/kebaharuan penelitian, metode penelitian, teori, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori. Bab ini memuat tentang kajian pustaka dan kajian teori. Sebagaimana kajian teori adalah kajian yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Adapun yang akan dibahas dalam kajian ini merupakan sekilas mengenai makna jihad secara umum dari berbagai perspektif dalam kalangan ajaran agama Islam, kemudian juga sedikit membahas mengenai pondok pesantren secara umum, dan juga yang terakhir membahas mengenai filsafat fenomenologi secara umum.

Bab III penyajian data. Bab ini memuat penyajian data yang telah peneliti kumpulkan yang terdiri dari dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer berisi jawaban-jawaban yang telah dikumpulkan peneliti dalam melakukan wawancara atau interview, kemudian data sekunder berisi struktur kepengurusan pondok, jumlah guru atau pengasuh, kurikulum pondok, dan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan penelitian.

Bab IV analisis data. Pada bab ini data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan dijawab sesuai dengan rumusan masalah yang telah yang telah di deskripsikan pada bab pertama.

Bab V Penutup dan Kesimpulan. Bab ini memuat kesimpulan dan saran ataupun rekomendasi. Pada akhir bab ini, peneliti akan mengambil kesimpulan dan menyajikan secara singkat apa yang diperoleh dari seluruh penemuan penelitian dan apa yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II JIHAD, PESANTREN DAN FENOMENOLOGI

A. Jihad

Berdasarkan pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jihad diartikan sebagai segala bentuk usaha yang dilakukan untuk mencapai kebaikan, atau kesungguhan dalam berusaha membela agama Allah SWT yang diwujudkan dengan pengorbanan baik fisik, harta benda, jiwa, dan segala apa yang berarti di hidup seseorang. Jihad juga diartikan sebagai perang yang dianggap suci dalam agama islam karena memerangi orang kafir.¹

Secara etimologi, kata jihad berasal dari bahasa Arab, yaitu *jahada-yajhadu-jahdan/juhdan* yang artinya kesungguhan (*al-Taqaah*), kesulitan (*al-Masyaqqah*), kelapangan (*al-Mubalaqah*). Jihad berkedudukan sebagai *masdar* dari kata *jahada* diartikan sebagai “berusaha menghabiskan segala daya kekuatan, baik berupa perkataan maupun perbuatan”.²

Pengertian jihad jika dilihat dari segi bahasa, maka secara garis besar diartikan penyeruan (*al-Da'wah*), menyeruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, (*amar ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*gazwah*), pembunuhan (*qitâl*), peperangan (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad al-Nafs*) dan lain sebagainya yang masih masuk dalam istilah jihad.³

¹ “Arti Kata Jihad - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.Html,”.

² Farid Naya, “Mengungkap Makna dan Tujuan Jihad dalam Syariat Islam,” *CAHKIM*. Vol. XI No.2 Desember 2015. Hal 6.

³ *Ibid*. Hal.8.

Berdasarkan pengertian jihad yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, bahwa kata jihad memiliki arti yang sangat luas. Tidaklah tepat jika jihad hanya diartikan dengan satu pengertian saja. Perang, dakwah, menuntut ilmu, yang bertujuan untuk memperoleh ridha Allah SWT juga bisa dikatakan dengan jihad. Jika dalam istilah bahasa Indonesia jihad biasanya diartikan sebagai sebuah perjuangan. Pada kata “perjuangan” ini yang dapat memungkinkan berbagai pihak menyalahartikan jihad dalam berbagai pengertian sempit dan meleneng dari makna sesungguhnya. Seringkali terjadi pertikaian antar umat muslim dikarenakan

Kata jihad merupakan kata Islami yang dari dulu selalu menjadi kontroversi. Semakin berjalannya waktu, masyarakat atau umat muslim khususnya yang masih awam akan ilmu agama memahami pengertian jihad semakin sempit. Semakin kini jihad dipahami sebagai sebuah peperangan yang menggunakan kekerasan. Mereka menganggap bahwa perjuangan yang berlandaskan agama Allah SWT jalan satu-satunya hanya melalui senjata sehingga seringkali menimbulkan kegaduhan dan kekerasan. Apalagi sekarang semakin marak aliran-aliran keras yang mengatasnamakan Islam.⁴

Untuk kalangan diluar dari Islam, jihad merupakan suatu ancaman dan teror bagi mereka. Karena kata jihad seringkali ditujukan kepada mereka orang yang diluar dari agama Islam. Jihad dalam pemikiran orang kafir atau orang yang tidak beragama Islam adalah sebuah tindakan untuk memberantas para kamu dari mereka (kafir), dan ajakan atau paksaan untuk memeluk ajaran agama Islam.

⁴ Farid Naya, “Mengungkap Makna dan Tujuan Jihad dalam Syariat Islam,” CAHKIM. Vol. XI No.2 Desember 2015. Hal 7.

Sedangkan dalam kalangan orang Islam itu sendiri jihad merupakan ajaran yang mendasar dalam agama Islam, dan pengaplikasian dari ajaran ini merupakan ajaran dalam bentuk turun di medan pertempuran yang dianggap suci. Dan bukan sampai disana saja, ketika gugur dalam pertempuran tersebut dianggap sebagai mati syahid, atau mati dalam keadaan suci. Dalam ajaran Islam diyakini bahwa ketika mati dalam medan pertempuran atau syahid akan masuk kedalam surga tanpa diadili atau di Hisab. Oleh sebab itu banyak kalangan dari umat Islam yang berlomba-lomba dalam mengamalkan ajaran ini.

Ketika melihat dari al-Quran dan juga hadits Nabi umat Islam sangat dianjurkan untuk melakukan jihad. Dalam beberapa hadits Nabi terdapat anjuran bagi umat muslim untuk melaksanakan ajaran jihad seperti, jihad dalam menuntut ilmu, jihad dalam mencari rezeki yang halal, tidak melakukan perbuatan yang zalim, berhaji bagi orang yang mampu melaksanakannya, senantiasa melakukan perbuatan baik kepada sesama, dan juga berjihad dalam hal berbakti kepada kedua orang tua. Perintah jihad yang telah disebutkan diatas merupakan jihad atau perjuangan yang bersifat non fisik.⁵

Agama Islam merupakan agama cinta damai, adil, *rahmatan lil alamin* agama yang penuh cinta dan kasih sayang rahmat bagi seluruh alam semesta. Agama yang dibawa oleh nabi terakhir, nabi Muhammad SAW dengan cara yang sangat lembut, santun, penuh kasih dan sayang. Akan tetapi sangat disayangkan akhir-akhir ini terdapat segelintir orang yang mencoreng nama baik ajaran agama Islam yang mengakibatkan agama Islam dianggap sebagai agama yang keras,

⁵ Ahmad Syafi'i and Suad Fikriawan, "JIHAD KONTEMPORER: Jihad Sebagai Jalan Kehidupan, Bukan Jalan Kematian," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 1, no. 1 (January 5, 2021): 108–120.

anarkis, dan lebih parahnya lagi dianggap sebagai agama teroris di mata masyarakat dunia internasional.

Kekerasan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Agama Islam menganjurkan umatnya agar berperilaku toleran, kesetaraan, dan penuh cinta dan kasih. Segala bentuk kejahatan, kerusakan, aksi teror agama Islam sangat mengecem dan melarang keras akan perilaku tersebut. Tidak hanya sampai disitu saja, para perilaku kekerasan tersebut dalam ajaran agama Islam akan mendapatkan hukuman yang sangat berat setimpal dengan perbuatan yang mereka lakukan. Maka dari itu, sepatutnya kita harus memahami atau memaknai konsep jihad secara benar dan utuh agar tidak lagi terjadi kesalahpahaman yang man mencoreng nama baik agama Islam itu sendiri.

B. Pesantren

Kata pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti tempat tinggal siswa atau asrama. Kata pondok banyak digunakan di wilayah Madura. Namun, kata pondok dikenal sebagai pesantren di wilayah Jawa. Sedangkan di Sumatera Barat disebut dengan *surau*, jenis pendidikan ini dikenal dengan *meunasah* di Aceh. Kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri, dari sinilah istilah “pesantren” secara etimologis berasal.⁶

Ulama atau kiai bertindak sebagai ketua atau pimpinan dalam sebuah pesantren, sedangkan ustad bertindak sebagai tenaga pengajar dan santri disebut

⁶ Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I, *INTISARI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (Menenal dan Meneladani Proses dan Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasul saw Hingga Kemerdekaan Indonesia)* (Solo: Pustaka Arafah, 2014). Hal.43.

sebagai santri. Menurut Halim Soebahar, pesantren adalah asrama pendidikan Islam yang menganust sistem jaman dulu yang sangat berbeda dengan era pendidikan jaman sekarang. Yang mana merupakan tempat para santri tinggal dan belajar bersama di bawah pengawasan seorang Kiai.⁷

Pesantren di sisi lain, menurut Muhammad Hambal Shafwan adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menekankan pentingnya moralitas agama Islam sebagai pedoman kehidupan sosial sehari-hari. Mereka membantu siswa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam atau (tafaqquh fiddin).⁸

Pesantren adalah jenis lain dari lembaga pendidikan tradisional berbasis Islam di mana siswa mempelajari ilmu-ilmu agama Islam sebagai mata pelajaran utama mereka dan mempraktikkan studi tersebut melalui kegiatan sehari-hari. Pesantren berperan penting dalam mendidik anak-anak negeri sebagai lembaga pendidikan tradisional. Banyak pemimpin Indonesia yang berasal dari pondok pesentren seperti K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain.

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membantu santri mengembangkan kepribadiannya, menegakkan akhlaknya, dan mempersenjatai dirinya dengan ilmu. Pesantren pertama kali didirikan untuk memberikan tempat istirahat bagi santri yang rumahnya jauh dari pesantren tersebut sambil menuntut ilmu dan menuntut ilmu agama. Maka dari itu sistem pembelajaran di pesantren

⁷ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren : studi transformasi kepemimpinan Kiai dan sistem pendidikan pesantren/ Abdul Halim Soebahar* (Yogyakarta: LKiS, 2013). Hal. 22.

⁸ Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I, *INTISARI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (Menenal dan Meneladani Proses dan Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasul saw Hingga Kemerdekaan Indonesia)*. Hal. 67.

merupakan sistem pendidikan yang berlangsung sepanjang hari, memungkinkan pengurus pondok pesantren untuk mengontrol dan memantau setiap aktivitas mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Pesantren awalnya hanya mengajarkan mata pelajaran agama seperti Al-Qur'an, tasawuf, Tauhid, Fiqh, dan bahasa. Namun seiring perkembangannya, mereka juga melakukan perbaikan kurikulum dan fasilitas. Pesantren saat ini menawarkan mata pelajaran tambahan seperti paramuka, pencak silat, dan kewirausahaan. Tidak hanya itu baik dalam bidang perkebunan, memasak, menjahit, koperasi, dan lain-lain. Artinya, pesantren tidak lagi hanya mengajarkan agama. Siswa diantisipasi untuk siap menghadapi tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat dengan menerima pengetahuan agama dan umum.

Pesantren memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat setempat sepanjang perkembangannya. Karena karismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki kyai dan santrinya, pesantren diterima secara baik dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran bila kyai sesekali mengirimkan para santrinya untuk mengisi pengajian atau ceramah di tengah masyarakat sekitar sebagai bentuk pengabdian dalam lingkungan sekitar.

Pesantren secara fisik terdiri dari empat bagian: (a) Kiai, yang berfungsi sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan; (b) Santri, yang berstatus pelajar; (c) masjid yang berfungsi sebagai pusat belajar, mengajar, dan beribadah; dan (d) Pondok yang berfungsi sebagai asrama tempat tinggal bagi santri.⁹

1. Kiai

⁹ Nur Komariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, no. No. 2 (Desember 2016): 183–198.

Kata "Kiai" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sebutan bagi alim ulama cerdik pandai dalam agama Islam. Secara umum, istilah Kiai juga digunakan sebagai gelar untuk tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh, terutama dalam budaya Islam. Selain dalam kalangan Islam, Kiai juga erat kaitannya dengan budaya tradisional masyarakat Jawa. Selain digunakan untuk menyebut tokoh sosial, istilah Kiai juga digunakan untuk menyebut benda-benda pusaka Jawa.¹⁰

Istilah kata Kiai sering kali digunakan dalam penyebutan sesuatu yang memiliki power yang besar, memiliki kekuatan, kesaktian dan lain sebagainya. Maka dari itu, seringkali kata kiai di pakai untuk mendeskripsikan sesuatu yang diluhurkan karena mempunyai power yang besar di kalangan masyarakat. Kata Kiai memiliki banyak pengertian, akan tetapi banyak contoh pemakain kata Kiai yang sering kita jumpai di berbagai kalangan masyarakat. Seperti halnya dalam penamaan benda pusaka dan kereta yang ada di pulau jawa. Contohnya seperti Kiai Garuda Emas adalah sebuah nama kereta keraton kerajaan Yogyakarta. Tidak hanya untuk benda saja, seorang pemimpin yang hebat dan memiliki yang pengaruh besar juga sering memakai kata Kiai. Kemudian kata Kiai juga sering kali digunakan kepada seorang tokoh ahli dalam agama Islam yang memiliki pengaruh yang besar.

Dalam bukunya yang berjudul *modernisasi Islam* Abdul Halim Soebahar menyatakan bahwasanya Kiai dapat diartikan sebagai pendidik atau

¹⁰ Jumaidi Susanto, "Sejarah Dan Arti Kata Kiai," Kompas.com, *Sejarah Dan Arti Kata Kiai*, April 4, 2023, accessed May 20, 2023, <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/04/120000179/sejarah-dan-arti-kata-Kiai?page=all>.

guru di dalam pondok pesantren. Hal ini dilihat dari fungsi Kiai itu sendiri. Biasanya seorang Kiai memiliki tugas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses pengembangan diri santri selama berada dalam pondok pesantren. Dalam hal membina santri pondok pesantren tentunya Kiai tidak seorang diri saja. Biasanya Kiai memiliki seorang asisten yang sering disebut sebagai ustad dan santri senior. Ustad dan santri senior ini biasanya seorang pelajar yang telah menempuh pendidikan agama Islam kemudian mengabdikan dirinya di dalam pondok untuk membantu Kiai dalam mengurus para santri.

Dalam era modern yang kita alami sekarang, makna dari kata Kiai juga mengalami perkembangan. Awalnya kata Kiai biasanya hanya digunakan dalam penyebutan seseorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi, saat ini seiring perkembangan zaman kata Kiai juga berkembang keranah struktural. Dengan adanya perkembangan makna kata Kiai ini juga sangat mempengaruhi ke sakralan kata Kiai itu sendiri. Sebagai contoh awalnya kata Kiai hanya bisa digunakan kepada seseorang yang memiliki pemahaman agama yang tinggi, akan tetapi seiring perkembangan zaman pemakain kata Kiai juga bisa diperoleh atau diberikan kepada seseorang yang pemilik yayasan pondok pesantren.

2. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh

atau serius.¹¹ Pengertian lain dinyatakan oleh Nurcholish Madjid terkait dengan asal mula munculnya kata “santri”. Dalam hal ini Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwasannya ada dua pendapat. Pendapat yang pertama yaitu istilah “santri” berasal dari bahasa sansekerta yaitu “sastri” yang berarti *melek huruf*. Pendapat tersebut jika dikaitkan dengan karakter seorang santri yang merupakan seorang literatur kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab untuk dipelajari dan memperoleh ilmu agama dari kegiatan literasi tersebut. Pendapat lain diungkapkan oleh Zamkhasyari Dhofier bahwa istilah santri dalam sudut pandang bahasa india berarti orang-orang yang mengetahui dan paham akan buku-buku suci agama Hindu, atau bisa dikatakan sebagai seorang ahli kitab agama Hindu. Jika diartikan secara umum, maka santri berdasarkan pendapat Zamkhasyari Dhofier adalah orang yang paham akan beberapa atau berbagai buku-buku, baik buku agama, pengetahuan, dan buku-buku suci lainnya.¹²

Beberapa pendapat yang telah diungkapkan oleh para ahli, jika dikerucutkan makna santri berarti seseorang yang belajar, mempelajari, memahami, segala sesuatu yang berkaitan dengan agama (Islam). Seorang santri akan selalu mengikuti kemanapun guru mereka pergi. Karena seorang santri dikenal sebagai seorang yang sangat menghormati dan mengagungkan seorang guru. Kegigihan santri tersebut untuk selalu mengikuti guru kemanapun mampu melatarbelakngi berdirinya pondok pesantren. Sehingga kebanyakan pondok pesantren dibangun di lingkungan rumah seorang guru

¹¹ “Kata ‘Santri’ dalam KBBI,” accessed May 29, 2023, <https://kbbi.web.id/santri>.

¹² Yasmadi, *Modernisasi pesantren kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional* (Ciputat Press, 2005). Hal 22.

karena santri ingin ikut menetap bersama guru untuk memperdalam ilmu agama.

Pondok pesantren yang dikatakan sebagai pondok pesantren berkembang biasanya dipengaruhi oleh jumlah santri. Semakin banyak santri yang tinggal di pondok pesantren, cenderung lebih maju pondok pesantren tersebut. Terdapat dua jenis santri pondok pesantren. Pertama, santri yang mukim di pondok. Kedua, santri yang tidak mukim di pondok. Santri tersebut biasanya dalam istilah jawa disebut sebagai *santri kalong*, yang berarti santri tersebut tidak penuh tinggal di bangunan pondok pesantren. Biasanya yang menjadi *santri kalong* adalah santri yang rumahnya tidak jauh dari pondok pesantren, sehingga mereka pergi ke pondok pesantren hanya untuk ngaji atau belajar kitab beberapa jam saja.

3. Masjid

Masjid merupakan salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Masjid merupakan rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam. Oleh karena itu peran masjid tidak bisa diabaikan begitu saja karena memiliki peran penting dalam peradaban dan perkembangan agama Islam. Bagi umat Islam, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, namun masjid juga tempat untuk mempelajari agama Islam seperti ngaji dan lain sebagainya.

Selain peran ibadan dan peran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Masjid, berbagai permasalahan umat Islam yang berkaitan dengan keagamaan

- 1) Pesantren modern yang biasanya memiliki beberapa ciri sebagai berikut (1) gaya kepemimpinan yang diterapkan cenderung bersifat korporatif, (2) kurikulum yang diterapkan terdiri dari kurikulum keagamaan dan umum, (3) sumber pengetahuan atau ilmu agama biasanya diperoleh dari mulai sumber klasik sampai non klasik, (4) metode pembelajaran yang digunakan sudah hampir keseluruhan menggunakan metode yang modern dan inovatif, (5) hubungan antara Kiai dan santri cenderung bersifat personal dan kolegial; (6) santri cenderung memiliki karakter *individualistik* dan kompetitif.
- 2) Pesantren tradisional yang masih terbawa bahkan menerapkan tradisi-tradisi lama. Biasanya pesantren tradisional ini memiliki beberapa karakter khas, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Sistem manajemen pendidikan pesantren masih dipegang oleh kyai dan pemilik pondok pesantren, (2) Lebih dominan bahkan hanya khusus untuk mempelajari ilmu agama, (3) sumber pengetahuan dan materi diperoleh dari kitab-kitab klasik yang masih berupa tulisan arab, atau biasa lebih dikenal dengan kitab kuning, (4) sistem pendidikan yang diterapkan masih cenderung tradisional (5) hubungan antara Kiai, ustadz, dan santri bersifat hirarkis; (6) santri memiliki karakter yang cenderung bersifat komunal dan egaliter (sederajat).¹⁷

¹⁷ Sulaiman In'am and Sugeng Ali Mansur, *Masa depan pesantren : eksistensi pesantren di tengah gelombang modernisasi / In'am Sulaiman*, xiv ed. (Malang: Madani, 2010). Hal 17.

merupakan gambaran kejadian yang terjadi pada manusia yang terkait dengan objek. Fenomenologi juga merupakan pendekatan filsafat yang memusatkan perhatian pada segala kejadian-kejadian yang ada pada kesadaran manusia.¹⁹

Pada saat ini pendekatan fenomenologi banyak digunakan penelitian dalam sebuah penelitian, baik itu sebagai pendekatan ataupun sebagai metode penelitian. Secara sederhana, fenomenologi digunakan sebagai alat untuk mengungkap kejadian nyata yang dialami manusia dan kemudian peneliti akan mengambil kesimpulan dari kejadian tersebut.

Awal mulanya, fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berlandaskan pada filsafat ilmu. Sebagian besar buku-buku dan bacaan sepakat menyatakan bahwasanya bapak fenomenologi adalah Edmun Husserl. Menurut Husserl, “realitas” merupakan perluasan dari kata “nature”. Nature science mempergunakan realitas sebagai segala benda yang terdapat dalam ruang dan waktu. Akan tetapi Husserl membalikkan masalah filsafat dari objek ke subjek pengetahuan. Hal tersebut bersumber dari Rene Descartes, “aku berpikir maka aku ada” atau istilah keren yang sering kita dengar “Cogito Ergo Sum”.²⁰

Dalam filsafat terdapat empat pembahasan utama diantaranya ada ontologi, epistemologi, etika dan terakhir ada logika. Dalam filsafat ontologi fenomenologi membahas mengenai sifat-sifat kesadaran alami. Fenomenologi masuk kedalam masalah mendasar mengenai jiwa dan raga. Permasalahan jiwa dan raga ini di selesaikan menggunakan bracketing method. Tidak hanya sampai disitu, untuk mengembangkan itu Husserl menciptakan sebuah teori pengandaian

¹⁹ Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–180.

²⁰ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*, 8th ed. (Depok: Koekoesan, 2010). Hal. 21.

a. Fenomenologi Husserl (Transcendental)

Tokoh fenomenologi awal atau sering disebut bapak fenomenologi Edmund Husserl menyatakan bahwa dalam mengungkap hakikat kejadian yang ada tidak cukup hanya dengan satu kali penelitian saja, maka dari itu dibutuhkan penelitian lanjutan yang sering disebut dengan pengamatan intuitif. Dalam fenomenologi Husserl memfokuskan bahwasanya ketika seseorang ingin memahami kejadian yang ada peneliti harus benar-benar menganalisis kejadian yang sebenarnya. Maka dari itu, orang yang melakukan penelitian harus mengesampingkan pemahaman, keyakinan, dan juga pengetahuan yang dimiliki orang tersebut dalam suatu kejadian. Hanya dengan metode atau cara tersebutlah peneliti dapat mengetahui dan memahami mengenai kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena yang benar-benar terjadi.²³

Kemudian, Husserl dalam fenomenologinya meyakini bahwa tidak semua orang dapat memahami sebuah fenomena yang terjadi, orang yang bisa memahami fenomena adalah hanya orang yang mengalami kejadian atau fenomena tersebut secara langsung. Maka dari itu ketika ingin memahami sebuah kejadian yang terjadi seseorang harus mengamati kejadian tersebut langsung kepada sumber yang mengalaminya langsung.²⁴

b. Fenomenologi Martin Heidegger (Eksistensial).

²³ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* . No. 2 (April 24, 2014), Hal.6. accessed May 29, 2023, <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/164>.

²⁴ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* . No. 2 (April 24, 2014), Hal.6. accessed May 29, 2023, <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/164>.

Jenis dan tokoh fenomenologi selanjutnya ada Heidegger. Dapat dikatakan bahwa fenomenologi yang ada pada Heidegger ini merupakan modifikasi dari fenomenologi sebelumnya yaitu Edmund Husserl. Sekalipun fenomenologi Heidegger ini merupakan sebuah gagasan modifikasi dari fenomenologi Husserl akan tetapi Heidegger juga melayangkan kritik pada gagasan idealisme yang ada pada fenomenologi Husserl. Menurut Heidegger terdapat hal-hal penting dalam proses pengembangan ilmu, salah satu diantaranya esensi kesadaran dan aktivitas. Esensi dan kesadaran tersebut sangat dibutuhkan untuk landasan teori ilmiah.

Sekalipun konsep fenomenologi Heidegger banyak terpengaruh dari fenomenologi Husserl, akan tetapi Heidegger kurang sependapat dengan Husserl mengenai konsep kesadaran *cartesian* Husserl yang menyatakan “aku” sebagai realitas murni yang man terpisah dari kehidupan keseharian. Menurut Husserl *term* “kembali pada subjek” hanya akan mempertebal idealisme dan pada akhirnya akan melupakan hal yang konkret. Dilihat dari pengakuan Heidegger tersebut bahwa yang dimaksud dan dideskripsikan Heidegger tersebut merupakan eksistensi manusia.²⁵

c. Fenomenologi Jean Paul Sartre (Negativitas)

Gagasan filsafat Sartre adalah sebuah usaha untuk merekonsiliasi kutub subjek dan objek. Tendensi ini dimotivasi oleh pengalaman

²⁵ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*. (Depok: Koekoesan, 2010). Hal. 23.

kehidupan Sartre tentang kebebasan diri. Dalam pemikiran Sartre, kesadaran harus dibedakan menjadi dua antara kesadaran reflektif dan pra reflektif. Kesadaran pra reflektif merupakan kesadaran yang mengarah langsung pada objeknya.

Contohnya, ketika saya mendengarkan sebuah lagu, kesadaran tidak terarah pada perbuatan saya yang sedang mendengarkan, melainkan pada isi lagu yang sedang saya dengar. Oleh karena itu Sartre menyebut bahwa kesadaran pra reflektif sebagai kesadaran yang tidak disadari. Sedangkan menurut Sartre, kesadaran reflektif adalah kesadaran yang membuat kesadaran reflektif menjadi tematik. Artinya, kesadaran membuat kegiatan pra reflektif menjadi “kesadaran yang disadari”. Dalam melakukan kesadaran saya tidak lagi terarah pada isi lagu yang saya dengarkan, tetapi kesadaran tentang perbuatan saya ketika sedang mendengarkan lagu.²⁶

d. Fenomenologi Jacques Derrida (Interupsi)

Jacques Derrida mendeskripsikan proyeknya sebagai sesuatu yang melampaui fenomenologi dan filsafat. Proyek Derrida bisa dikatakan sebagai pengukapan ketergantungan Edmund Husserl pada asumsi-asumsi metafisik. Pemikiran Derrida dapat dikatakan sebagai radikalisasi fenomenologi yang mencari *conditio sine qua non* dari gagasan yang pernah dikemukakan oleh Vincent Descombes. Derrida memulai karir filsafatnya sebagai murid dari Husserl. Ia membuat kajian kritis terhadap

²⁶ D Donny Gahril Adian, Pengantar Fenomenologi. (Depok: Koekoesan, 2010). Hal.25.

Konsep intersubjektif yang dimaksud dalam hal ini adalah setiap kelompok sosial saling mengaplikasikan segala tindakan yang mereka dapatkan melalui informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh dari kelompok-kelompok sosial lainnya, dan dari pengalaman yang mereka dapatkan sendiri dari secara individu. Faktor saling memahami satu sama lain baik itu kelompok maupun individu sangat dibutuhkan untuk menciptakan terjadinya kerjasama, hal seperti ini hampir terjadi di semua organisasi sosial. Alfred Schutz mengatakan bahwasanya tidak akan terjadi suatu hubungan sosial apabila manusia tidak memberikan suatu makna tertentu atas tindakan yang mereka lakukan dan manusia lainnya juga harus memahami tindakan yang dilakukan orang tersebut. Ketika poin-poin tersebut terjadi atau dilakukan maka baru akan terjadi suatu hubungan sosial.

Pada kelanjutan proses interaksi sosial pemahaman subyektif sangat dibutuhkan. Tahap pertama yang akan dilakukan ada pada proses pengindraan, dan proses ini akan terjadi secara terus-menerus dan berkesinambungan. Pada proses penagalaman indrawi ini awalnya tidak akan mempunyai makna apa-apa, makna akan baru muncul ketika disinkronkan dengan pengalaman-pengalaman yang telah dialami pada interaksi terdahulu.²⁹

²⁹ fredringko Dappa Mannu, "Fenomenologi Uma Kalada (Studi sosiologis tentang motif sebab dan motif tujuan modernisasi Uma Kalada di Desa Omba Rade, Kab.Sumba Barat Daya)" (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018), <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/16563>.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu Aspek Pengetahuan dan Tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Alfred Schutz adalah Akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena akal merupakan sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijumpai dan disertai dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia keseharian. Dunia keseharian adalah merupakan hal yang paling fondasional dalam kehidupan manusia karena inilah yang mengukir setiap kehidupan manusia.³⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Ibid.

BAB III

PONDOK PESANTREN AL-URWATUL WUTSQAA BENTENG

A. Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

1. Sejarah Berdirinya dan Profil Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dikenal sebagai salah satu pondok pesantren yang pertama kali berdiri di Kabupaten Sidenreng Rappang. Tidak heran jika Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Sidentreng Rappang. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa didirikan oleh seorang ulama' yang berkharisma dan sangat disegani karena ilmunya yaitu *Gurutta* Abd. Muin Yusuf bersama sang istri tercinta Hj. Sitti Badriah bin Syeikh Jamal Padelo. *Gurutta* merupakan istiah dalam bahasa bugis yang diberikan kepada orang yang memiliki ilmu tinggi atau dikatakan sebagai ulama'. Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa didirikan pada tahun 1974. *Gurutta* KH. Abd. Muin Yusuf lahir pada 21 Mei 1920. *Gurutta* adalah anak ketiga dari pasangan H. Muh. Yusuf (Pammana Wajo) dengan A. Khatijah (Rappang Sidrap) dan wafat pada tanggal 23 Juni 2004 dalam usia 83 tahun.¹

Sebelum didirikannya Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, *Gurutta* sangat rajin mengadakan kegiatan pengajian sebagai bentuk penyiaran agama Islam kepada masyarakat sekitar. sebagai bentuk pengembangan ajaran agama Islam. Ayah dari *Gurutta* KH. Abd. Muin Yusuf yaitu Syeikh Jamal

¹ Suardi Latarebbi, "Wawancara dengan pimpinan pondok Al-Urwatul Wutsqaaa Benteng," March 10, 2023.

Padaelo sudah mendirikan lembaga pendidikan di Rappang, yang kemudian lembaga pendidikan tersebut diteruskan oleh anaknya *Gurutta* KH. Abd. Muin Yusuf.

Pada masa *Gurutta* KH. Abd. Muin Yusuf, terdapat gerakan DI/TII yang merupakan pergerakan yang dibentuk untuk mendirikan negara Islam. *Gurutta* bergagung dengan Kahar Muzakkar untuk mengikuti pergerakan ini dan memasuki hutan untuk membuat strategi. Setelah keluar dari hutan, *Gurutta* KH. Abd. Muin Yusuf mulai mendirikan pondok pesantren yang sudah menjadi impian beliau sendiri.²

Impian *Gurutta* KH. Abd. Muin Yusuf untuk mendirikan pondok pesantren tentunya dilatarbelakangi oleh dorongan masyarakat sekitar dan petunjuk dari Allah SWT. Masyarakat yang mendukung prndirian pondok pesantren tersebut merupakan masyarakat dari daerah Benteng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Daerah tersebut memang dikenal sebagai daerah yang angker dan cenderung kurang dalam hal ajaran agama Islam. Sejak *Gurutta* mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut, *Gurutta* berhasil untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang jauh dari syariat agama Islam.³

Pondok pesantren yang didirikan oleh *Gutrutta* KH. Abd. Muin Yusuf merupakan cikal bakal pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Pondok pesantren ini didirikan tidak langsung seluas yang ada sekarang, namun dahulu hanya didirikan di atas lahan seluas 20x40m². Jumlah santrinya pada saat baru didirikan yaitu tahun 1974 juga hanya sekitar 40 orang. Seperti para ulama'

² Suardi Latarebbi, "Wawancara dengan pimpinan pondok Al-Urwatul Wutsqaaa Benteng," March 10, 2023.

³ Ibid.

pada umumnya, pasti awal mula menyiarkan ajaran agama Islam tidak bisa mudah. Tentu ada berbagai tantangan dan penolakan dari berbagai kalangan masyarakat terutama masyarakat daerah Benteng. Yang lebih menjadi perhatian lagi yaitu bukan hanya *Gurutta* yang mendapat penolakan, namun para santri juga sering mendaat tekanan dari luar.⁴

Setelah berjalan beberapa tahun, pendirian pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa ini mulai diterima masyarakat dengan baik. Karakter masyarakat Benteng sudah mulai terbuka dengan ajaran agama yang dibawa oleh *Gurutta* melalui pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Cara *Gurutta* dalam mengambil hati masyarakat sangat patut dicontoh. Sikap toleransi, komunikatif, terbuka, dan tidak fanatik terhadap suatu golongan yang dimiliki oleh *Gurutta* membuat masyarakat Benteng semakin bersemangat untuk mempelajari ajaran agama Islam.

a. Pendidikan

pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam melangsungkan kegiatan pendidikan berkiblat pada kurikulum pendidikan Gama (Depag) dan juga kurikulum pendidikan umum yang dinaungi oleh kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). Dua kurikulum tersebut memang sudah umum ada pada lembaga pendidikan lain. pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memiliki kurikulum khusus yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain yaitu kurikulum pendidikan kepesantrenan. Pada kurikulum kepesantrenan ini memuat sistem

⁴ Suardi Latarebbi, "Wawancara dengan pimpinan pondok Al-Urwatul Wutsqaaa Benteng," March 10, 2023.

	05:30-07:00	Persiapan sekolah
4	07:00-12:00	Proses belajar mengajar di sekolah
5	12:00-13:00	Istirahat, sholat, dan makan di sekolah
6	13:00-14:30	Proses belajar mengajar di sekolah
7	14:30-15:00	Istirahat untuk persiapan sholat ashar di pondok
8	15:00-16:00	Sholat ashar dan tadarrus
9	16:00-17:30	Kegiatan bebas (olahraga, ekstrakurikuler, dan lain-lain)
10	17:30-18:00	Persiapan sholat maghrib
11	18:00-19:30	Sholat maghrib dilanjutkan dengan sholat isya'
12	19:30-20:00	Makan malam
13	20:00-22:00	Kegiatan bebas (belajar, ekstrakurikuler, dan lain-lain)
14	22:00-03:30	Istirahat

2) Kegiatan Extrakurikuler

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| a) Baca tulis Al-Qur'an | g) Hadrah/marawis |
| b) <i>Tahfidz</i> Al-Qur'an | h) Pramuka |
| c) Kajian kitab kuning | i) Komputer |
| d) <i>Tahsin</i> Al-Qur'an | j) <i>Marching Band</i> |
| e) Beladiri | k) Ketrampilan Hidup |
| f) Olahraga | l) Kaligrafi ⁹ |

f. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa

Letak geografis pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa berada di Kel. Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap letaknya lebih

⁹ Suardi Latarebbi, "Wawancara dengan pimpinan pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng," March 10, 2023.

kurang 3 KM dari arah selatan Kota Rappang dan 190 KM arah utara Kota Makassar Ibukota Prov. Sulawesi Selatan.¹⁰

B. Pandangan Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Mengenai Jihad

Jihad merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam yang sangat menarik untuk dipelajari. Jihad merupakan hal yang sangat mendasar dalam ajaran agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai makna jihad khususnya pada santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Peneliti melakukan penggalian data melalui wawancara kepada enam santri dari 410 santri Madrasah Aliyah pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, yang terdiri dua dari kelas tujuh, dua dari kelas delapan, dan dua dari kelas sembilan. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan pimpinan pondok Al-Urwatul Wutsqaa. Sebelum penulis melakukan wawancara untuk mencari data dari narasumber, peneliti terlebih dahulu menanyakan terkait pemikiran mereka sendiri tentang jihad.

Berbagai pemikiran yang berbeda penulis peroleh dari narasumber, ada yang menyebut jihad sebagai perang, ada yang menyebut sebagai perjuangan, dan ada yang menyebut sebagai kesungguhan atau usaha. Dari beberapa pendapat yang penulis peroleh dari narasumber, terhadap poin penting yang menjadi perhatian yaitu pemaknaan jihad sebagai perang. Sehingga dua kata ini yaitu jihad dan perang tidak serta merta bisa dipisahkan begitu saja. Mereka sangat melekat, sehingga seringkali terjadi penyalahpahaman arti terhadap jihad. beberapa santri

¹⁰ Suardi Latarebbi, "Wawancara dengan pimpinan pondok Al-Urwatul Wutsqaaa Benteng," March 10, 2023.

menjelaskan secara luas mengenai pengertian jihad. Kitan-kitab tersebut memang ditulis berdasarkan apa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Karena pada zaman tersebut memang kebanyakan jihad diwujudkan dalam kegiatan fisik berupa perang. Apalagi pada zaman Rasulullah SAW perang yang terjadi bukan hanya sekali atau dua kali namun berkali-kali. Tidak pantas rasanya jika perjuangan untuk agama Allah disebut peperangan atau pembunuhan, sehingga Rasulullah menyebutnya dengan Jihad. Istilah tersebut kemudian diikuti dengan para sahabat.

2. Guru ngaji

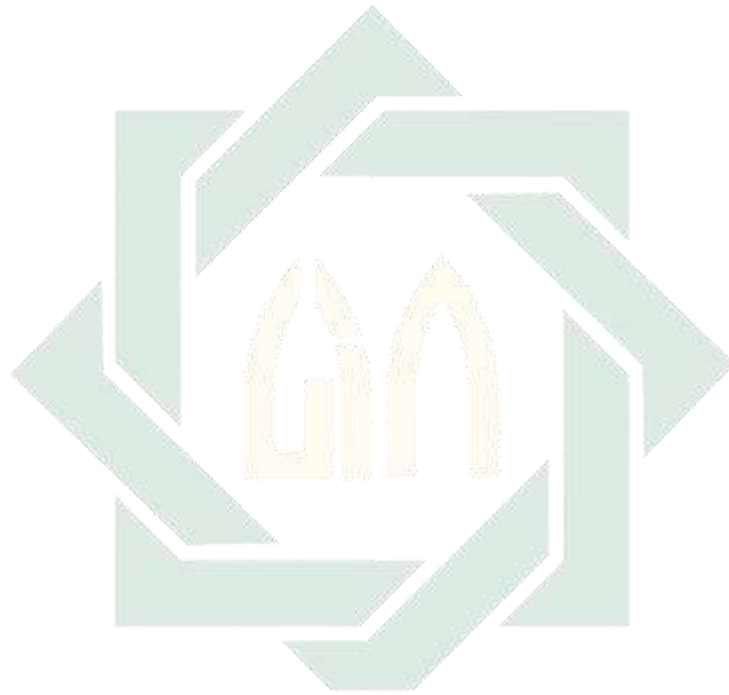
Beberapa santri mengaku mendapatkan materi jihad dari guru ngajinya. Seperti hasil wawancara di bawah ini:

“Pas saya kecil guru ngaji saya di rumah bilang jihad itu perang di jalan Allah. Jadi di pikiran saya sudah terdoktrin kalo ada orang menyebutkan jihad otomatis mengarah ke perang. Tapi sekarang, semakin banyak membaca wawasan saya jadi lumayan luas. Perang adalah salah satu cara berjihad. Bukan jihad adalah perang.”¹⁹

Guru agama klasik dalam membawakan ilmu memang masih bersifat tidak terbuka. Mereka menyampaikan apa yang tertulis dalam kitab-kitab klasik, mengenai perkembangan zaman dan berbagai peristiwa yang terjadi yang tidak terdapat dalam kitab, para guru tidak menjelaskannya. Sehingga para guru agama klasik hanya menjelaskan makna jihad dengan perang. Namun, karena kita hidup di masa sekarang, kita harus tahu bahwa istilah jihad tidak bisa dipahami hanya dengan kata “perang” karena terdapat berbagai fenomena yang berbeda dengan zaman dahulu.

¹⁹ Yulianti S, “Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaaa Benteng,” March 10, 2023.

“Saya beberapa kali mendengar jihad dibahas dalam beberapa kajian. Tapi tidak ada pembahasan untuk materi tersebut di sekolah. Makanya saya cari di youtube.”²³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ Nurul Hidayah, “Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng,” March 3, 2023.

BAB IV ANALISIS MAKNA JIHAD

A. Makna Jihad Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Berdasarkan hasil wawancara penulis mengenai makna jihad bagi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, terdapat beberapa jawaban atau pendapat yang dikemukakan oleh santri. Dalam hal ini peneliti mengklasifikasikan jawaban-jawaban para santri menjadi tiga bagian yaitu:

1. Jihad dalam Menuntut Ilmu

Sebagian dari santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memkanai bahwasanya jihad dapat diartikan atau diaplikasikan dalam hal menuntut ilmu. Sebagaimana yang dikatakan salah satu santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sebagai berikut:

“Sepengetahuan saya tentang jihad itu berjuang, semisalnya jihad melawan nafsu dan jihad menuntut ilmu.”¹

Menuntut ilmu memiliki arti *ikhtiar* atau sebuah usaha dalam mempelajari sebuah ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dengan tujuan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Sepertihalnya para santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, mereka para santri rela meninggalkan keluarga dan teman-teman mereka untuk menuntut ilmu di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari teori dan santri pondok pesantren, bukan hanya sekedar perang atau angkat senjata, menuntut ilmu

¹ Lailatus Saadah, “Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng,” March 3, 2023.

dalam islam juga termasuk jihad. Menuntut ilmu pada hakikatnya adalah menghidupkan agama, menghinakan dan menundukkan syaitan, dan pula dalam menuntut ilmu itu sungguh melelahkan, oleh karena itu bagi siapa yang menuntut ilmu dianggap sama juga dengan berjihad di jalan Allah. Sebagaimana yang disebut dalam hadist nabi:

مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْرٍ يَتَعَلَّمُهُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعِ غَيْرِهِ

“Siapa yang mendatangi masjidku (masjid Nabawi), lantas ia mendatanginya hanya untuk niatan baik yaitu untuk belajar atau mengajarkan ilmu di sana, maka kedudukannya seperti mujahid di jalan Allah. Jika tujuannya tidak seperti itu, maka ia hanyalah seperti orang yang mentilik-tilik barang lainnya.”²

2. Jihad dalam peperangan

Sebagian dari santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memkanai bahwasanya jihad dapat diartikan atau diaplikasikan dalam hal turun di medan perang. Sebagaimana yang dikatakan salah satu santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sebagai berikut:

“Jihad adalah para pejuang yang terlibat dalam peperangan baik keterlibatannya langsung maupun tidak, untuk menolong agama Allah.”³

Dalam memahami makna jihad kata “perang” memang sangat lumrah kita jumpai diberbagai kalangan terlebih dalam kalangan awam yang tidak pernah mengkaji makna jihad hanya sekedar memperoleh informasi lewat omongan dari orang sekitar saja.

² Syaikh AL-Albani, *HR. Ibnu Majah No. 227 Dan Ahmad 2: 418, Shahih.*

³ Armina, “Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaaa Benteng,” March 10, 2023.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁶

Dari sini kita tahu bahwa diantara aspek terpenting jihad melawan hawa nafsu ini adalah kita harus melatih jiwa dan diri agar dapat berkomitmen terhadap aturan Allah SWT dan meniti jalan-Nya yang lurus. Hal ini mencakup ketaatan dan peribadahan kepada Allah SWT, menjauhi maksiat, dengan melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan, diri, umat, semua manusia, alam, dan semua makhluk.

Jihad merupakan istilah Islami yang mengandung pengertian luas, dapat diartikan sebagai perang, dakwah, dan sejenisnya serta tidak tepat jika hanya diartikan dengan salah satu pengertian saja. Dalam bahasa Indonesia perkataan yang hampir menyamai perkataan jihad, adalah kata perjuangan karena sifatnya yang umum dan mengandung pengertian yang luas seluas pengertian dan keumuman makna jihad. Dari makna umum inilah, kata jihad seringkali dipahami secara dangkal (parsial), melenceng dari makna sesungguhnya. Akibatnya seringkali menimbulkan pertikaian berdarah dikalangan umat Islam itu sendiri.

Dan juga di dalam hadis, Nabi banyak menganjurkan kaum muslim untuk berjihad, seperti berjihad dengan memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, melakukan umrah dan haji, dan berjihad melakukan perbuatan baik serta memelihara orang tua. Kesemua perintah jihad tersebut, ditemukan

⁶ Al-Qur'an, QS. *Al-Ankaabut*: Ayat 69.

1. Pemahaman Subyektif

Pemahaman subyektifitas merupakan pemahaman yang diperoleh santri dari pengalaman-pengalaman terdahulu. Proses pengalaman-pengalaman yang di lalui santri tersebut dapat memperoleh sebuah makna/pengetahuan. Dalam hal ini santri memperoleh pengetahuan dari pengalaman-pengalaman mereka seperti pengalaman pas belajar ngaji sewaktu kecil, pengalaman saat bermain gadget dirumah, dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami sebelumnya. Dari pengalaman tersebutlah menimbulkan suatu makna/pengetahuan.

Menurut Alfred Schutz pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berikesinambungan.

Jadi alat yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dalam pemahaman subyektif adalah panca indra. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain.

2. Konsep Intersubyektif

Yang dimaksud dengan konsep intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (life-world) atau dunia kehidupan sehari-hari.

Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

Ketika kita kaitkan antara konsep intersubjektivitas Alfred Schutz dengan santri, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala interaksi atau kegiatan santri di pondok merupakan faktor penting yang mempengaruhi pemikiran santri mengenai makna jihad. Pengalaman yang mereka peroleh dari keseharian mereka di pondok menciptakan suatu makna/pemahaman bagi santri itu sendiri. Pengalaman keseharian di pondok seperti interaksi santri dengan santri, interaksi santri dengan ustad mereka, dan lain sebagainya.

Interaksi dalam keseharian santri juga bisa dalam hal diskusi-diskusi ringan yang mereka lakukan dengan sesama santri. Seperti interaksi di sekolah, kelas, asrama, mesjid, kegiatan pondok, kegiatan sekolah dan lain sebagainya. Dalam kegiatan sehari-hari tersebut para santri menceritakan pengalaman-pengalaman individu yang mereka peroleh dari pengalaman-pengalaman yang telah mereka lalui dahulu, dari berbagai pengalaman yang para santri ungkapkan tersebut nantinya akan menghasilkan pengetahuan baru. Dari pengalaman

intersubyektifitas seperti itulah yang dimaksud alfred schutz pengetahuan diperoleh.

Dari pemahaman subyektif dan konsep intersubyektif inilah santri memperoleh pengetahuan akan pemahaman mengenai makna jihad. Dan bukan hanya itu saja dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, ungkapan dan tindakan yang dilakukan seseorang juga tidak muncul begitu saja, tetapi ia melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

Jadi pemahaman santri mengenai makna jihad tidak hanya diperoleh melalui pemahaman subyektif dan konsep intersubyektif. Tapi juga mempertimbangkan kondisi sosial yang ada di pesantren seperti apa, ekonominya bagaimana, budaya yang ada di lingkungan itu bagaimana, dan norma-norma dalam lingkungan tersebut juga sangat mempengaruhi pemahaman santri dalam memahami makna jihad.

Sebagai contoh kecil terdapat norma dalam pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa yang menurut penulis cukup berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya. Santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsaqaa biasanya pulang seetiap seminggu sekali, jadi biasanya setelah jam pulang sekolah pada hari sabtu siang santri dapat pulang kerumah mereka masing-masing.

Para santri diwajibkan kembali kepondok sebelum upacara pagi pada hari senin. Dengan norma atau aturan seperti itu waktu yang dimiliki santri pondok Al-

Urwatul Wutsqaa di rumah lebih banyak dibandingkan dengan santri yang lainnya. Hal seperti itu juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan santri dalam memahami makna jihad. Dengan adanya aturan seperti itu memungkinkan para santri lebih banyak menonton berita mengenai fenomena jihad di tv, membaca informasi mengenai jihad melalui handphone, lebih sering membuka sosial media, dan lain sebagainya.

Jadi sebagaimana dikatakan Alfred Schutz, pemahaman yang diperoleh seseorang tidak dapat muncul begitu saja terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi mengapa mereka memiliki pemahaman seperti itu. Begitu juga yang terjadi pada santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, dalam memahami makna jihad tentu saja pemahaman mereka tidak ada begitu saja, tentunya mereka para santri telah melalui suatu proses panjang dalam penarikan kesimpulan akan suatu pemaknaan.

Hasil dari wawancara tersebut peneliti menangkap bahwasanya terbentuknya pemikiran-pemikiran yang muncul pada santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa pasti tidak lepas dari latar belakang dan beberapa faktor yang mendasari sebagai berikut:

a. Kajian kitab

Dengan adanya pengajian kitab di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sangat mempengaruhi pemikiran santri dalam memahami

dalam memahami makna jihad. Salah satu narasumber santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa mengatakan:

“Pas saya kecil, guru ngaji saya di rumah ngomong bahwa jihad itu perang dijalan Allah, karna saya belum tau apa-apa pada saat itu jadinya saya mengira jihad itu adalah peperangan. Tapi sekarang seiring berjalan waktu dan banyak belajar lagi wawasan saya mengenai jihad Alhamdulillah bertambah. Sekarang yang saya pahami bahwa perang adalah salah satu cara berjihad, bukan jihad adalah perang, hehehe.”⁹

Guru ngaji dapat dikatakan sebagai guru kedua dalam memahami agama setelah orang tua dan sekolah. Biasanya setelah pulang sekolah pas masih jaman sd pada siang hari setelah pulang sekolah tujuan selanjutnya adalah pergi ke guru ngaji untuk belajar membaca al-Quran. Setelah latihan baca tulis al-Quran biasanya dilanjutkan dengan pembelajaran materi-materi agama.

Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diri kita, apalagi pembelajaran agama. Tidak ada kata selesai dalam belajar seperti contoh salah satu santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa ini. Dengan dia terus menerus belajar, pemahaman dia yang awalnya memahami jihad bahwasanya perang berubah seiring pembelajaran yang ia lakukan secara terus menerus. Yang awalnya memahami jihad sebagai peperangan berubah menjadi peperangan adalah salah satu cara dalam berjihad. Ketika pada saat itu santri tersebut tidak lagi melanjutkan pembelajarannya maka sampai saat ini ia akan terus beranggapan bahwa jihad adalah peperangan. Maka

⁹ Yulianti S, “Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng”, March 10, 2023.

sebenarnya agar tidak terjadi salah mengartikan makna jihad dalam fenomena-fenomena jihad yang sering terjadi.

e. Media sosial dan Internet

Media sosial dan internet merupakan salah satu faktor besar yang melatarbelakangi pemikiran santri Al-Urwatul Wutsqaa dalam memahami makna jihad.

Pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa sedikit memiliki perbedaan dibandingkan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya pondok pesantren memberikan libur kepada santri-santinya minimal tiga bulan sekali, kebanyakan pondok pesantren seperti itu. Akan tetapi pada pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, santri dapat pulang kerumah mereka masing-masing seminggu sekali.

Dengan aturan yang seperti itu sangat memungkinkan para santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dapat menggunakan dan mengakses social media atau internet dengan leluasa. Maka dari itu media social dan internet merupakan faktor yang sangat besar yang melatarbelakangi pemikiran santri dalam memahami makna jihad.

Tidak bisa kita pungkiri seiring berjalannya waktu salah satu perkembangan yang sangat pesat adalah pada bidang teknologi dan informasi. Pada era modern saat ini hampir semua orang menggunakan sosial media dan internet. Dengan adanya teknologi media sosial dan internet sangat memudahkan kita dalam memperoleh informasi atau berita. Akan tetapi selain memiliki

dampak positif sosial media dan internet juga memiliki dampak negatif. Tidak sedikit berita atau informasi yang tersebar di media sosial dan internet mengandung berita palsu/hoax.

Maka dari itu sangat penting berhati-hati dan menyeleksi segala berita dan informasi yang kita peroleh. Alangkah baiknya lagi ketika kita memperoleh berita atau informasi dari media sosial dan internet kita mencari kebenarannya lagi bisa bertanya langsung kepada orang yang lebih paham pada bidang itu, dan untuk santri bisa bertanya langsung pada guru atau ustad di pondok.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna jihad bagi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng

Santri di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa memaknai jihad dengan sangat luas, tidak hanya tentang peperangan saja. Para santri memkanai jihad sebagai salah satu bentuk usaha dalam mencapai keridhan Allah SWT. Seperti usaha dalam menuntut ilmu, terjun ke medan perang, usaha dalam melawan hawa nafsu, usaha dalam melaksanakan ibadah, dan segala bentuk usaha lainnya dalam mencapai ridhanya Allah SWT.

2. Makna jihad bagi santri pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng, ditinjau menggunakan analisis fenomenologi Alfred Schutz.

Berdasarkan pendapat para santri mengenai makna jihad, jika dianalisis melalui analisis fenomenologi Alfred Schutz maka dalam memperoleh pemahaman diperoleh melalui konsep intersubjektif. Makna jihad dari para santri yaitu jihad dalam menuntut ilmu, melawan hawa nafsu, usaha dalam melaksanakan ibadah dan berbagai usaha dalam meraih ridha Allah SWT. Pendapat santri tersebut juga dilatarbelakangi oleh konsep intersubjektif yang diperoleh dari lingkungan dan aktivitas interaksi yang dilakukan oleh santri terhadap sesama santri ataupun terhadap guru/ustadz yang dilakukan di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa yang diantaranya adalah kajian kitab, proses belajar mengajar di kelas, dan

segala bentuk kegiatan lainnya yang ada di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Sehingga pemahaman yang diperoleh para santri mengenai makna jihad jika ditinjau melalui analisis Alferd Schutz dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dengan segala kegiatannya.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti anjurkan ialah setiap muslim perlu memahami jihad dengan benar dan secara meluas. Sebab tema jihad masih dianggap sebagai suatu ajaran dalam agama Islam yang cukup ekstrem untuk disebarluaskan dan beberapa golongan menganggap tema ini terlalu sensitif untuk dibahas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren: studi transformasi kepemimpinan Kiai dan sistem pendidikan pesantren/ Abdul Halim Soebahar*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor 27, no. 10 (2003).
- Al-Qur'an. *QS. Al-Ankaabut: Ayat 69*, n.d.
- Amir Mahmud. "Deskripsi Tentang Jihad Menurut Alqur'an, Sunnah Dan Pandangan Ulama." *Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta* Volume 10, no. Nomor 27 (November 2012): 197–206.
- AR. "Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng," March 10, 2023.
- Asih, Imalia Dewi. "FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA 'KEMBALI KE FENOMENA.'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (April 24, 2014). Accessed May 29, 2023. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/164>.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Translated by Suwandi. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darajat, Zakiya. "Jihad dinamis: menelusuri konsep dan praktik jihad dalam sejarah Islam." *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (September 23, 2016): 1.
- Donny Gahral Adian. *Pengantar Fenomenologi*. 8th ed. Depok: Koekoesan, 2010.
- Dr. Muhammad Hambal Shafwan, Lc. M.Pd.I. *INTISARI SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM (Menenal dan Meneladani Proses dan Praktek Tarbiyah dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasul saw Hingga Kemerdekaan Indonesia)*. Solo: Pustaka Arafah, 2014.
- Engkus Kuswarno. *Fenomenologi : Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- FREDRINGKO DAPPA MANNU. "FENOMENOLOGI UMA KALADA (Studi sosiologis tentang motif sebab dan motif tujuan modernisasi Uma Kalada di Desa Omba Rade, Kab.Sumba Barat Daya)." UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA, 2018. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/16563>.

- George Ritzer and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern / Modern Sociological Theory*. 6th ed. 3 xii. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–180.
- In'am, Sulaiman, and Sugeng Ali Mansur. *Masa depan pesantren: eksistensi pesantren di tengah gelombang modernisasi / In'am Sulaiman*. xiv ed. Malang: Madani, 2010.
- Jumaidi Susanto. "Sejarah Dan Arti Kata Kiai." Kompas.com. *Sejarah Dan Arti Kata Kiai*, April 4, 2023. Accessed May 20, 2023. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/04/120000179/sejarah-dan-arti-kata-Kiai?page=all>.
- Kamayanti, Ari. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengantar Religiositas Keilmuan*, 2016.
- Khusnuridlo, Moh, and Hajjah Zakiyah. *Manajemen pondok pesantren dalam perspektif global / H.M. Suthon, Moh. Khusnuridlo ; editor : Hj. Zakiyah Tasnim*. xii ed. Yogyakarta: LaksBang, 2016.
- LS. "Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng," March 10, 2023.
- M. Abdzar D. "Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis Dan Media Dakwah Kontemporer." *Jurnal Dakwah Tabligh* 13, no. 1 (June 2012): 109–121.
- MF, AT, and SW. "Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng," March 10, 2023.
- Muhammad Ali Akbar. "Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng," March 10, 2023.
- Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Naya, Farid. "MENGUNGKAP MAKNA DAN TUJUAN JIHAD DALAM SYARIAT ISLAM," no. 2 (2015).
- NH. "Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng," March 3, 2023.
- Nur Komariah. "PONDOK PESANTREN SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN BERBASIS FULL DAY SCHOOL." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, no. No. 2 (Desember 2016): 183–198.

- Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi / Rosady Ruslan, S.H., M.M.* Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Ruhardjo Mudija. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.” *Repository UIN Malang* (2011). <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>.
- SL. “Wawancara dengan pimpinan pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng,” March 10, 2023.
- Syafi’i, Ahmad, and Suad Fikriawan. “JIHAD KONTEMPORER: Jihad Sebagai Jalan Kehidupan, Bukan Jalan Kematian.” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 1, no. 1 (January 5, 2021): 108–120.
- . “JIHAD KONTEMPORER: Jihad Sebagai Jalan Kehidupan, Bukan Jalan Kematian.” *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584) 1, no. 1 (January 5, 2021): 108–120.
- Syaikh AL-Albani. *HR. Ibnu Majah No. 227 Dan Ahmad 2: 418, Shahih.*, n.d.
- Tio. “Kisah Pesantren Ibnu Mas’ud di Bogor dan Bocah Martir ISIS.” *Kumparan*, October 11, 2017. <https://kumparan.com/kumparannews/kisah-pesantren-ibnu-mas-ud-di-bogor-dan-bocah-martir-isis/full>.
- Ulya, Risqo and Hafizzullah. “Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik Tentang Jihad dalam QS. At-Taubah).” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (November 18, 2020): 146–175.
- Vento Saudale. “Pondok Pesantren Ibnu Mas’ud Resahkan Warga.” *BERITASATU*, September 7, 2017. <https://www.beritasatu.com/news/447792/pondok-pesantren-ibnu-masud-resahkan-warga>.
- Yasmadi. *Modernisasi pesantren kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Ciputat Press, 2005.
- YS. “Wawancara dengan santri pondok Al-Urwatul Wutsqaa Benteng,” March 10, 2023.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia / oleh Zamakhsyari Dhofier.* x ed. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Al-Quran. Qs. At-Taubah : Ayat 38,*